

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI PERWIRA BOGOR

Dellia Eka Agustiana¹, Rasmitadila², Hanrezi Dhanian Hasnin³

¹Universitas Djuanda, delliaekaagustiana17@gmail.com

²Universitas Djuanda, rasmitadila@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, hanrezidhanian@unida.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi kurikulum pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Perwira Bogor. Penelitian ini menggunakan *simple research design*. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas II, V, VI. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusif yang tercermin dalam penerapan kebersamaan, kesetaraan peserta didik, serta penyesuaian tujuan dan modifikasi kurikulum secara sederhana sesuai kemampuan peserta didik. Meskipun pembelajaran inklusif telah dilaksanakan secara adaptif, modifikasi kurikulum belum terdokumentasi secara formal dan masih memerlukan penguatan kompetensi guru serta dukungan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Inklusif, Pembelajaran Inklusif, Pendidikan Inklusif, Persepsi Guru, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam satuan pendidikan yang sama guna menjamin kesetaraan hak dan akses pendidikan. Pendidikan inklusif bertujuan menghilangkan diskriminasi melalui penyesuaian

kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan akademik dan sosial peserta didik secara optimal (Hasani et al., 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa sekolah inklusif tidak hanya menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler, tetapi juga menyediakan layanan pembelajaran yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman, dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) sebagaimana tercantum.

Kurikulum menjadi komponen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum pendidikan inklusif memiliki karakteristik fleksibel dan adaptif, di mana materi, strategi, serta perangkat pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual peserta didik (Hidayat et al., 2024). Kurikulum modifikasi memungkinkan peserta didik reguler dan ABK belajar bersama melalui diferensiasi tingkat kesulitan materi, metode, serta evaluasi pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi masing-masing (Yardi et al., 2024).

Namun, implementasi kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan optimal. Hasil studi pendahuluan di SD Negeri Perwira menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimodifikasi melalui penyederhanaan materi dan pembelajaran berdiferensiasi, masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam penyesuaian kurikulum dan sistem penilaian bagi ABK, minimnya pelatihan pendidikan inklusif, ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) profesional, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif secara ideal dengan praktik implementasinya di lapangan.

Pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan inklusif menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Guru yang

memahami prinsip dan karakteristik kurikulum inklusif mampu menciptakan pembelajaran yang setara, non-diskriminatif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik (Angraini et al., 2024). Selain itu, kompetensi guru dalam mengelola kurikulum yang fleksibel dan adaptif berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan pembelajaran di kelas inklusif (Putri & Wiranata, 2025).

Sehubungan dengan itu, kajian ini bertujuan melihat bagaimana pendapat guru tentang penerapan kurikulum berbasis inklusif di SDN Perwira Bogor, khususnya terkait pemahaman guru terhadap konsep dasar dan tujuan kurikulum inklusif serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penentuan jenis kurikulum inklusif yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *simple research design* dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi guru terhadap implementasi kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena secara kontekstual dan deskriptif tanpa pengujian hipotesis atau perlakuan tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Perwira Bogor sebagai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Subjek penelitian meliputi wali kelas II, V, dan VI serta kepala sekolah yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam implementasi kurikulum pendidikan inklusif. Objek penelitian difokuskan pada persepsi guru terkait konsep dasar, tujuan, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi kurikulum pendidikan inklusif.

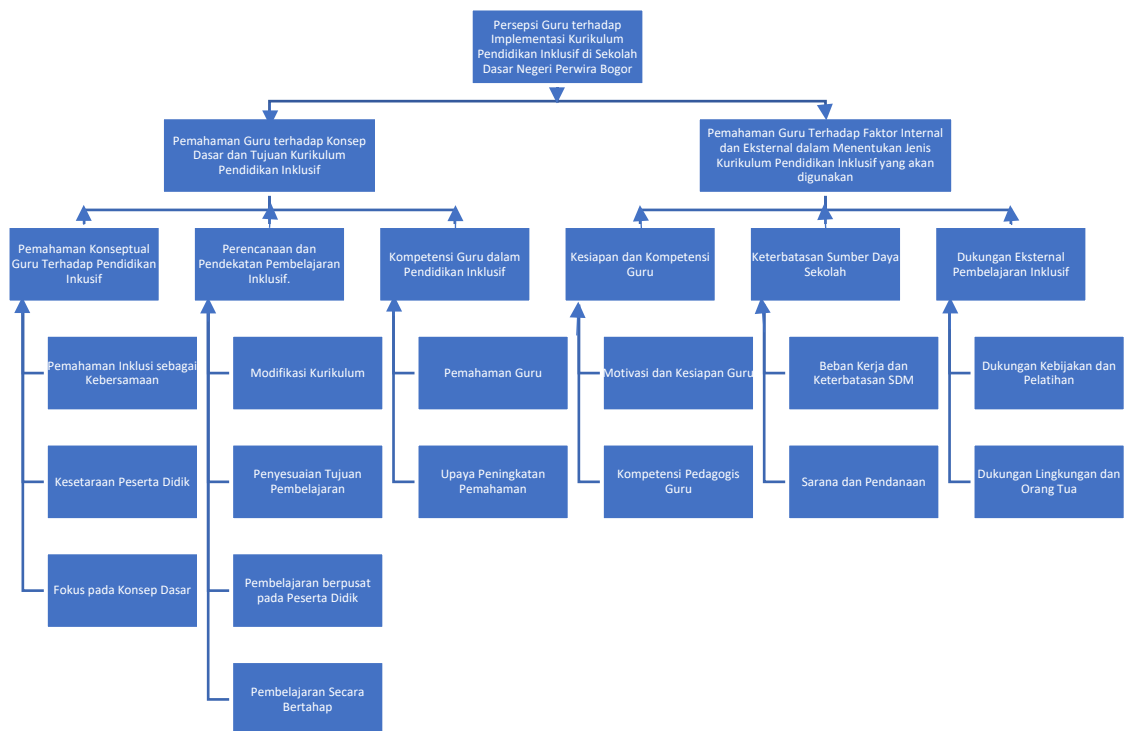
Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang sudah terkumpul lalu diolah memakai teknik analisis tematik, caranya dengan mencari, mengelompokkan, dan mengartikan tema-tema pokok yang terlihat dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Proses analisis dikerjakan secara

terstruktur supaya mendapat pola pemaknaan yang menggambarkan pandangan guru tentang penerapan kurikulum pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Perwira, diperoleh temuan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum pendidikan inklusif terbentuk melalui dua fokus utama, yaitu pemahaman guru terhadap konsep dasar dan tujuan kurikulum pendidikan inklusif serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaannya di sekolah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa setiap fokus terdiri atas beberapa tema dan subtema yang saling berkaitan. Hubungan antar temuan tersebut disajikan dalam bentuk bagan 1 temuan hasil penelitian sebagai berikut:



Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Pada bagan diatas menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum pendidikan inklusif dipengaruhi oleh pemahaman konseptual guru mengenai inklusi, praktik adaptasi pembelajaran di kelas, serta kondisi internal dan eksternal sekolah. Temuan-temuan tersebut membentuk satu kesatuan yang menggambarkan praktik pendidikan inklusif di SDN Perwira.

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep Dasar dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai pendidikan inklusif sebagai pembelajaran yang menekankan kebersamaan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran inklusif adalah membantu peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dasar akademik sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Guru tidak menuntut capaian akademik yang sama, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dasar dan proses belajar.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan penyesuaian kurikulum melalui penyederhanaan materi, metode pembelajaran, dan penugasan. Penyesuaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan target belajar yang lebih realistis bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi tersebut umumnya dilakukan secara fleksibel berdasarkan kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan pendampingan, pengulangan materi, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh konkret. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan lebih optimal.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran inklusif belum sepenuhnya merata. Guru mengakui masih mengalami keterbatasan dalam memahami pendekatan pedagogis khusus dan pengelolaan kelas inklusif secara sistematis.

2. Faktor Internal dan Eksternal dalam Menentukan Jenis Kurikulum Pendidikan Inklusif yang akan digunakan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor internal yang memengaruhi implementasi kurikulum pendidikan inklusif meliputi motivasi, kesiapan, dan kompetensi pedagogis guru. Guru menunjukkan sikap positif dan komitmen dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus serta berupaya menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

Di sisi lain, beban kerja guru dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama. Guru harus menjalankan berbagai tugas administratif dan pembelajaran secara bersamaan, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran inklusif secara mendalam menjadi terbatas.

Faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, pendanaan, serta pelatihan terkait pendidikan

inklusif. Guru menyatakan bahwa pelatihan yang diperoleh belum berkelanjutan dan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan praktis di kelas.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan orang tua turut memengaruhi implementasi kurikulum inklusif. Kolaborasi guru dengan orang tua berperan dalam mengawasi kemajuan siswa serta menunjang kegiatan belajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mengkaji lebih mendalam temuan-temuan tersebut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru terhadap implementasi kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar.

A. Sub Fokus 1 – Pemahaman Guru terhadap Konsep Dasar dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran di kelas inklusif. Meskipun guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap prinsip-prinsip inklusi, keterbatasan pemahaman praktis masih menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran inklusif secara optimal (Padmadewi et al., 2024).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para guru mengartikan konsep pendidikan inklusif sebagai proses belajar mengajar yang mengutamakan penyatuan siswa normal dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus tanpa pembedaan. Pemahaman ini selaras dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan nilai-

nilai inklusivitas (*inclusive values*), penerimaan keberagaman, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik. Praktik kebersamaan tersebut tercermin dalam upaya guru melibatkan seluruh peserta didik dalam satu kelas dan membangun interaksi sosial yang saling menghargai.

Selain itu, guru memahami kesetaraan peserta didik sebagai pemberian kesempatan belajar yang adil berdasarkan kebutuhan individual, bukan perlakuan yang sama secara seragam. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman guru dari pendekatan normatif menuju praktik pembelajaran yang lebih adaptif. Kesetaraan dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan belajar yang berbeda agar setiap peserta didik memiliki peluang berkembang secara optimal. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif menuntut diferensiasi pembelajaran sebagai strategi utama dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa guru melakukan modifikasi kurikulum dan penyesuaian tujuan pembelajaran secara informal dengan menyederhanakan materi, metode, serta target capaian pembelajaran. Meskipun modifikasi tersebut belum terdokumentasi secara formal dalam Program PPI, praktik ini mencerminkan respons profesional guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam konteks sekolah inklusif, fleksibilitas kurikulum menjadi salah satu strategi penting untuk menjamin akses belajar yang setara bagi semua peserta didik (Qomariah et al., 2025).

Lebih lanjut, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran secara bertahap menjadi pendekatan yang dominan diterapkan guru. Guru memberikan pendampingan individual, mengulang materi, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menempatkan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran inklusif (Kismiati, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan pemahaman guru dalam aspek strategi pedagogik inklusif yang lebih sistematis, seperti perencanaan pembelajaran terdiferensiasi dan pengelolaan kelas inklusif secara profesional. Guru mengakui masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah teknis pendidikan inklusif serta strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap inklusi belum selalu diiringi dengan kesiapan pedagogis yang memadai (Rifqah & Nurchalisa, 2025).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, guru berupaya meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran mandiri, diskusi dengan rekan sejawat, serta mengikuti pelatihan yang tersedia. Upaya ini mencerminkan adanya kesadaran profesional guru untuk terus mengembangkan kompetensi dalam pendidikan inklusif. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sistemik berupa

pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional masih sangat dibutuhkan agar pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran.

B. Sub Fokus 2 – Pemahaman Guru terhadap Faktor Internal dan Eksternal dalam Menentukan Jenis Kurikulum Pendidikan Inklusif

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi Sekolah Dasar dalam mengimplementasi kurikulum pendidikan inklusif, seperti kesiapan dan kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan kebijakan dan lingkungan sekolah (Kriswanto et al., 2023).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi dan kesiapan guru merupakan faktor internal yang sangat menentukan dalam menentukan dan menjalankan kurikulum pendidikan inklusif. Guru menunjukkan motivasi tinggi yang bersumber dari kepedulian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dan kesadaran akan hak pendidikan yang setara. Motivasi tersebut mendorong guru untuk menyiapkan pembelajaran secara fleksibel serta memberikan perhatian individual kepada peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sikap positif dan kesiapan mental guru berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Pratiwi & Sukartono, 2025).

Selain motivasi dan kesiapan, kompetensi pedagogis guru juga menjadi faktor internal yang berpengaruh signifikan. Guru berupaya menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Strategi seperti penyederhanaan materi, pengaturan tempo pembelajaran, dan

penyampaian materi secara bertahap mencerminkan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, keterbatasan pelatihan khusus dan pengalaman profesional menyebabkan praktik diferensiasi tersebut belum sepenuhnya terstruktur. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogis guru secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan inklusif.

Di sisi lain, faktor eksternal juga turut memengaruhi implementasi kurikulum pendidikan inklusif. Beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta pendanaan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif secara optimal. Keterbatasan waktu akibat tugas administratif dan kurangnya tenaga pendidik menyebabkan guru kesulitan dalam merancang pembelajaran inklusif secara komprehensif. Hasil ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang menegaskan dukungan struktural sekolah dan pemerintah sangat menentukan keberlanjutan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Meskipun demikian, dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Kolaborasi antara guru dan orang tua membantu memantau perkembangan peserta didik serta mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dan kolaboratif dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif di sekolah dasar menunjukkan arah yang positif. Guru memaknai pendidikan inklusif sebagai pembelajaran yang menekankan kebersamaan, penerimaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan peserta didik. Pemahaman tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran melalui melibatkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas, serta penyesuaian pembelajaran berupa modifikasi kurikulum, penyederhanaan materi, penyesuaian tujuan pembelajaran, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pembelajaran secara bertahap.

Namun demikian, pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif belum sepenuhnya optimal, terutama dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan penguasaan strategi pedagogik inklusif. Guru masih menghadapi keterbatasan pengetahuan praktis, beban kerja, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pelatihan khusus. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri dan diskusi dengan rekan sejawat. Oleh karena itu, butuh adanya bantuan dari sistem yang memadai serta pembinaan yang terus-menerus supaya penerapan kurikulum inklusif bisa terlaksana dengan lebih baik dan berkesinambungan.

REFERENSI

Angraini, A., Salsabila, A., Aisnania, R., Hadana, W. F., Mustika, D., Khusus, A. B., & Inklusi, P. P. (2024). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI PERAN PENTING DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SETARA KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhankhusus*, 7, 6331–6338. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28935/197>

- Hasani, I., Majid, H. T., Revanza, I., & Albusthomi, G. K. (2024). Pelaksanaan Inklusi di Sekolah SDIT Rahmadiyah Depok. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 319–330. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/537>
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., & Nurjanah, N. A. (2024). *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. 1(2), 102–111.
- Kismiati, D. A. (2025). Discovering Teachers' Perceptions of Inclusive Teaching in Indonesia. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 9(2), 276–284. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v9i2.5675>
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukierman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I. M. S. A., Artini, L. P., Ana, I. K. T. A., Lesmana, K. Y. P., & Susiani, K. (2024). Inclusive Education: Survey on Teachers' Perception of Its Implementation. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 315–330. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.81932>
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Putri, F. K., & Wiranata, I. H. (2025). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.33541/jdp.v9i1.134>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Rifqah, R., & Nurchalisa, A. (2025). Understanding Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education Through Sentiment Analysis: A Case Study in Malang, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 232–244. <https://jpkk.pj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/1398>
- Yardi, D. A., Wulandari, R., Apriani, S., & Andriani, O. (2024). Model teoritis

penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 170–181.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2387>